

Nilai Empati dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna: Kajian Didaktis Sastra

Hanida Malikatishshaliha¹, Irma Suryani², Dimas Anugrah Adiyadmo³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

hanidamalikatishshaliha@gmail.com¹

Kata Kunci:

Didaktis, Nilai Empati,
Novel, Sisi Tergelap
Surga

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan kepada pembaca. Melalui bahasa yang imajinatif dan penggambaran tokoh yang mendalam, karya sastra mampu merepresentasikan pengalaman hidup manusia sekaligus menanamkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kepekaan emosional. Salah satu nilai penting yang kerap dihadirkan dalam karya sastra adalah nilai didaktis empati, yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis empati yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan didaktis sastra. Pendekatan tersebut dipilih karena relevan untuk mengkaji karya sastra sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog tokoh yang merepresentasikan sikap empati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baca-catat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* mengandung delapan nilai didaktis empati yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan pemikiran tokoh, sehingga menegaskan fungsi sastra sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai kemanusiaan.

Key Word:

Didactic, Empathy
Values, Novel, The
Darkest Side of Heaven

Abstract

This study is grounded in the view that literary works do not merely function as a form of entertainment, but also play an educational role in conveying moral and humanistic values to readers. Through imaginative language and in-depth characterization, literature is able to represent human life experiences while fostering empathy, social awareness, and emotional sensitivity. One important value frequently presented in literary works is didactic empathy, which refers to the ability to understand, feel, and respond to the emotional conditions of others. Therefore, this study aims to describe the didactic values of empathy contained in the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna. This research employs a descriptive qualitative method with a didactic literary approach. This approach is considered relevant for examining literary works as a medium for learning moral values, both implicitly and explicitly embedded in the text. The primary data source of this study is the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna, while the research data consist of narrative excerpts, dialogues, and character monologues that represent empathetic attitudes. Data collection techniques include library research, close reading and note-taking, and documentation. Data analysis is conducted using an interactive analysis model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the novel Sisi Tergelap Surga contains eight didactic values of empathy reflected through the characters' attitudes, behaviors, and thoughts, thereby reinforcing the function of literature as a medium for character education and the strengthening of humanistic values.

Copyright © 2026 Hanida Malikatishshaliha, Irma Suryani, Dimas Anugrah Adiyadmo

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra dapat dimaknai sebagai seni bahasa yang dimanfaatkan menjadi media penyampaian perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia dan menjadi bagian dari kreativitas seni yang mengandung unsur estetika untuk dapat dihayati dan dirasakan oleh para

penikmatnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Kartikasari dan Suprpto (2018), bahwa sastra berisi perasaan mendalam, inspirasi, pemikiran, ide-ide, dan juga pandangan yang diekspresikan secara spontan dalam bentuk keindahan. Karya sastra diklasifikasikan atas dua jenis yaitu karya sastra imajinatif (fiksi) dan karya sastra nonimajinatif (nonfiksi). Karya sastra imajinatif meliputi novel, cerpen dan drama. Sedangkan karya sastra seperti biografi, esai, kritik, dan lain sebagainya dikategorikan sebagai karya sastra non imajinatif (Muktiasih dan Nurhadi, 2022).

Novel dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra prosa fiksi (imajinatif) yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel adalah ciptaan imajinasi pengarang yang dipadukan dengan hasil perenungan dan refleksi pengarang terhadap realitas kehidupan. Hal ini selaras dengan pandangan Saragih, Fitrah, dan Suryani (2015) yang mendefinisikan novel sebagai salah satu karya imajiner dalam wujud ragam sastra Indonesia yang diciptakan dari hasil perenungan dan reaksi pengarang terhadap kehidupan manusia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sari, Adiyadmo, dan Dewi (2025) yang mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya sekadar hasil imajinasi, akan tetapi juga hasil dari perenungan dan refleksi pengarang setelah mengamati sejumlah peristiwa kehidupan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Nilai kehidupan dalam karya sastra mencakup nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai moral, dan nilai pendidikan atau pengajaran. Istilah pendidikan (pengajaran) dikenal juga dengan istilah didaktis. Sebagaimana pendapat Endeh (dalam Saragih, 2024), bahwa didaktis berarti pendidikan atau pengajaran yang mengarahkan pembaca pada hal positif. Hal ini diperkuat juga oleh anggapan bahwa nilai kehidupan dapat dijumpai manusia sebagai makhluk yang dikarunia akal, daya pikir, dan perasaan oleh Allah, hal tersebut dikarenakan nilai kehidupan termasuk ke dalam hal positif yang mampu memberikan pengajaran, sehingga manusia tetap terus berusaha mencapai hidup yang lebih baik (Adiyadmo, 2017). Berdasarkan uraian pendapat tersebut, disimpulkan bahwa nilai didaktis merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendidik dan memberikan pengajaran positif mengenai cara bersikap dan berperilaku sesuai aturan dan kaidah yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat.

Peneliti menjadikan novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebagai objek penelitian kajian didaktis sastra dikarenakan berdasarkan hasil observasi peneliti novel ini bercerita tentang sisi kelam kehidupan masyarakat marginal di kota metropolitan Jakarta. Kota yang dikenal dengan kemegahan gedung pencakar langit dan sisi modern yang menjadi ciri khasnya kerap dianggap surga yang menjanjikan bagi siapapun yang menapakinya. Lebih lanjut, novel ini berkisah tentang perjuangan bertahan hidup sekelompok masyarakat yang digambarkan dengan kisah hidup berbeda-beda dari para tokohnya. Kisah yang disajikan dalam novel ini secara garis besar bukan hanya memvisualisasikan penderitaan dan kemiskinan, akan tetapi novel ini juga mengangkat tema yang lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pembelajaran berharga tentang rasa syukur, keteguhan, perjuangan, pencarian jati diri, pembentukan karakter, pantang menyerah, solidaritas, serta empati atau kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berpotensi mengandung banyak pesan dan pembelajaran bagi pembaca, khususnya tentang kepekaan dan kepedulian (nilai empati).

Penelitian ini mengacu pada teori Zaim Elmubarak (2019). Nilai-nilai didaktis menurut Elmubarak (2019) memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. lebih kompleks dan mendalam. Elmubarak dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai” (2019), menyatakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam kisah cerita meliputi: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatan, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga dibalik kenyataan), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatn, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, 16) nilai kualitas amal kebaikan. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada indikator nilai empati. Sehingga rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana nilai didaktis empati dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna?

Peneliti mendapati penelitian-penelitian terdahulu mengenai kajian nilai didaktis yang relevan sehingga dapat mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Penelitian oleh Fauziyyah, dkk. (2020) yang berjudul “Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis”. Ditemukan pula penelitian oleh Apriliani, dkk. (2023) dengan judul penelitian “Nilai Didaktis dalam Novel *Tahun Tanpa Tuhan* karya Sanghyang Mughni Pancaniti”. Penelitian serupa dilakukan oleh Fitri, dkk. (2023) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Didaktis dalam Buku Cerita Rakyat *Pangeran Sutan Galumat*”. Penelitian lain yang relevan mengenai kajian sastra didaktis juga dilakukan oleh Nurjaman, dkk. (2025) dengan judul penelitian “Humanisme dalam Sastra Anak: Analisis Nilai Empati dan Persahabatan pada Karya Andrea Hirata”.

Berdasarkan hasil penelusuran mengenai penelitian-penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan kajian secara spesifik membahas objek penelitian yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian

ini memiliki unsur kebaruan, khususnya pada objek yang dikaji. Atas dasar tersebut, penelitian berjudul Representasi Nilai Didaktis dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna ini dianggap penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan didaktis sastra. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang dapat diterapkan guna mendeskripsikan secara runtut atas identifikasi data hasil analisis yang terdapat dalam sumber literatur (Saefullah, 2024). Analisis deskriptif merujuk pada proses menguraikan ataupun mendeskripsikan data penelitian berupa uraian kata-kata maupun gambar secara rinci. Pada dasarnya penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman analisis mendalam tentang suatu objek yang diteliti dengan mendeskripsikan data penelitian yang diperoleh dari sumber bacaan maupun narasumber dalam bentuk berupa teks narasi, gambar, dan bentuk deskripsi lainnya.

Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan teks berupa frasa maupun kalimat dialog dan narasi yang menggambarkan nilai-nilai didaktis (pendidikan) yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu 14esimp studi 14esimpu, 14esimp baca-catat, dan 14esimp dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 14esimp analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman (2007) yang meliputi tahap (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan 14esimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan berupa nilai-nilai didaktis empati yang terkandung dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Data hasil penelitian diperoleh melalui proses pembacaan intensif dan analisis teks terhadap narasi, dialog, serta monolog tokoh yang merepresentasikan sikap empati. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan sejumlah bentuk empati yang diwujudkan melalui tindakan, respons emosional, dan interaksi sosial antartokoh. Secara sistematis, hasil temuan nilai didaktis empati tersebut disajikan dalam Tabel 1, yang memuat bentuk nilai empati, kutipan data, serta deskripsi temuan sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Nilai Didaktis Empati dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

No	Bentuk Nilai Empati	Kutipan Data	Deskripsi Temuan
1	Empati sebagai solidaritas sosial	“Tomi, Danang, Juleha, Brian, juga para remaja pos ronda, semua datang melayat...” (Khrisna, 2025:39)	Empati ditunjukkan melalui partisipasi kolektif dalam peristiwa kedukaan dengan hadir melayat, berbagi peran, dan menjaga ketertiban sebagai wujud solidaritas sosial dan kepedulian emosional.
2	Empati terhadap keselamatan orang lain	“Hanya Sobirin si tukang tahu yang pernah berani pasang badan untuk Dewi...” (Khrisna, 2025:44)	Sobirin menunjukkan empati dengan melindungi Dewi dari ancaman kekerasan. Empati tidak hanya hadir dalam perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata.
3	Respons emosional yang menunjukkan kepedulian	“Anak SMA di dekat sana merasa tersentuh... memberikan uang sebesar dua puluh ribu rupiah...” (Khrisna, 2025:192)	Kepedulian ditunjukkan melalui tindakan memberi bantuan materi sebagai bentuk empati yang lahir dari kepekaan terhadap keterbatasan dan kondisi emosional orang lain.
4	Empati terhadap kepekaan situasional	“Pulung... langsung berlari mengejar pintu rumah Tomi memintanya menyelamatkan Danang.” (Khrisna, 2025:261)	Pulung menunjukkan empati dengan merespons cepat situasi kritis yang dialami Danang, mencerminkan kepekaan terhadap kondisi orang lain.
5	Kemampuan merasakan penderitaan orang lain	“Dipikiran keduanya sekarang hanya ada rasa khawatir tentang Ujang.” (Khrisna, 2025:263–264)	Sobirin dan Nunung memperlihatkan empati dengan merasakan kecemasan mendalam serta melindungi Ujang dari trauma psikologis akibat peristiwa kematian ibunya.
6	Empati melalui tindakan penguatan	“Sobirin memijat punggung Ujang pelan...” (Khrisna, 2025:266)	Empati diwujudkan melalui tindakan penguatan emosional berupa sentuhan dan perhatian untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan.
7	Solidaritas dalam lingkungan sosial	“Warga berbondong-bondong melayat ke kediaman Haji Harun...” (Khrisna, 2025:276)	Empati kolektif masyarakat tercermin melalui kehadiran dan keterlibatan aktif dalam membantu prosesi kedukaan sebagai bentuk kepedulian sosial.
8	Empati sebagai dukungan emosional	“Danang menepuk pundak Brian...” (Khrisna, 2025:277)	Dukungan emosional diberikan kepada Brian yang sedang berduka sebagai bentuk empati dan upaya penguatan psikologis.

Pembahasan

Nilai empati merupakan nilai didaktis yang berkaitan erat respon emosional yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian mendalam terhadap apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Tokoh dalam cerita dapat menunjukkan empati melalui tindakan maupun sikap peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik serta memahami keadaan orang lain. Nilai empati dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna didasarkan pada teori didaktis oleh Elmubarak (2019).

Empati sebagai Solidaritas Sosial

“Tomi, Danang, Juleha, Brian, juga para remaja pos ronda, semua datang melayat. Tomi memerintahkan Pulung dan dua lainnya untuk mengurus orang-orang yang datang agar tertib.” (Khrisna, 2025:39)

Kutipan di atas merepresentasikan nilai didaktis empati dalam bentuk solidaritas sosial. Digambarkan oleh tokoh Tomi, Danang, Juleha, Brian, dan para remaja yang datang takziah mengunjungi rumah salah satu warga yang sedang berduka untuk turut merasakan kesedihan atas kepergian anaknya yaitu Sobirin dan Nunung. Selain itu, mereka berpartisipasi aktif dengan berbagi tugas menertibkan warga lain yang juga datang melayat. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kebersamaan, kepedulian mendalam, serta respon emosional (empati) yakni peka atas apa yang dialami oleh orang lain.

Empati terhadap Keselamatan Orang Lain

“Hanya Sobirin si tukang tahu yang pernah berani pasang badan untuk Dewi saat suatu hari Tomi pulang dalam keadaan mabuk.” (Khrisna, 2025:44)

Kutipan di atas merupakan contoh nilai didaktis empati terhadap keselamatan orang lain yang digambarkan oleh tokoh Sobirin yang peka terhadap perasaan dan berani melindungi Dewi yang akan menjadi korban kekerasan oleh suaminya, Tomi yang sedang mabuk. Tindakan Sobirin tersebut merupakan cerminan dari nilai empati Empati yang tidak hanya hadir dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk mencegah penderitaan pihak lain.

Respon Emosional yang Menunjukkan Kepeduliaan

“Hari itu ternyata nasi Pak badut cukup beruntung titik anak SMA di dekat sana merasa tersentuh melihat Pak badut yang sangat terkesima memperhatikan Pororo. Anak itu memberikan uang sebesar dua puluh ribu rupiah sebelum pergi dari sana Nominal yang cukup besar bagi Pak Badut.” (Khrisna, 2025:192)

Kutipan di atas mencerminkan nilai didaktis empati dalam bentuk kepedulian dan kepekaan, ditunjukkan dengan sikap dan tindakan anak SMA yang memberikan uang sebesar Rp20.000 karena tersentuh melihat Pak Badut memperhatikan pororo, kartun kesukaan anaknya. Selain itu, tindakan pemberian uang merupakan bentuk empati yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan orang lain.

Empati terhadap Kepekaan Situasional

“Pulung yang dari tadi diam-diam mendengarkan di balik tembok langsung berlari mengejar pintu rumah Tomi memintanya menyelamatkan Danang.” (Khrisna, 2025:261)

Kutipan di atas merepresentasikan nilai didaktis empati yang ditunjukkan melalui sikap tokoh Pulung peka terhadap situasi yang sedang terjadi serta merespon cepat dengan memanggil Tomi demi menyelamatkan Danang dari amukan warga. Perilaku tersebut menggambarkan kepedulian atau kepekaan terhadap situasi yang dirasakan orang lain.

Mampu Merasakan yang Dialami Orang Lain (Peka terhadap Perasaan atau Penderitaan orang lain)

“Mendengar nama Ujang disebut, Sobirin langsung menjejak kenyataan. Dia bergegas menyalakan motor dan pergi menuju rumah Juleha bersama Nunung. Bahkan lapak tahu kuningnya pun tak sempat ia tutup titik dipikiran keduanya sekarang hanya ada rasa khawatir tentang Ujang.” (Khrisna, 2025:263)

“Nunung langsung menyambar dan menggendong Ujang pergi dari rumah itu. Anak kecil itu tidak perlu tahu bagaimana bentuk Ibunya saat kain jarik tersebut dibuka nanti untuk disalatkan.” (Khrisna, 2025:264)

Kutipan di atas merepresentasikan nilai didaktis empati yang ditunjukkan melalui perilaku Sobirin merespon secara emosional saat mendengar istrinya menyebut nama Ujang ditinggal Ibunya, Juleha. Tindakan Nunung dan Sobirin melindungi Ujang agar menunjukkan kepedulian mendalam terhadap tokoh Ujang agar tidak melihat kondisi Ibunya yang mengenaskan akibat kecelakaan merupakan cerminan dari nilai empati sebagai kepekaan terhadap apa yang dialami tokoh lain.

Empati dengan Tindakan Penguatan

“Sobirin memijat punggung Ujang pelan. Mencoba memberikan kenyamanan atas hari paling jahat di hidup anak itu.” (Khrisna, 2025:266)

Kutipan di atas merupakan representasi dari nilai didaktis empati yang ditunjukkan melalui tindakan Sobirin yang mencoba memberikan penguatan kepada Ujang setelah kepergian sang ibu untuk selamanya. Sikap Sobirin menggambarkan kepedulian mendalam serta kepekaan terhadap apa yang dirasakan tokoh Ujang.

Solidaritas dalam Lingkungan Sosial

"Warga berbondong-bondong melayat ke kediaman Haji Harun. Tiga remaja pos ronda sudah ada di sana, membagikan air, mengatur tamu yang masuk, dan membantu prosesi pengajian." (Khrisna, 2025:276)

Kutipan di atas merepresentasikan nilai didaktis empati yang ditunjukkan melalui sikap warga termasuk tiga remaja pos ronda. Mereka mendatangi kediaman Haji Harun untuk menyampaikan belasungkawa atas kepergian anaknya, Esih. Sikap partisipasi warga dan tiga remaja pos ronda yang turut serta membantu prosesi kematian Esih merupakan bentuk kepedulian sosial serta kepekaan terhadap perasaan sedih orang lain.

Empati sebagai Bentuk Dukungan Emosional

Danang terdiam, ia menengok ke arah Esih.

"Kecelakaan. Mungkin dia mengantuk." Danang menepuk pundak brians akan Tengah mentransfer energi untuk bisa ikhlas. (Khrisna, 2025:277)

Kutipan di atas merepresentasikan nilai didaktis empati yang ditunjukkan melalui sikap Danang memberikan penguatan kepada Brian yang baru saja ditinggalkan kekasihnya meinggal dunia. Tindakan Danang merupakan cerminan dari sikap peduli dan berempati kepada orang lain yang sedang berduka sebagai bentuk dukungan emosional.

Hasil analisis data kutipan yang bersumber dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menunjukkan adanya nilai-nilai didaktis empati yang direpresentasikan melalui sikap dan tindakan para tokoh yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai empati dalam karya sastra novel tumbuh melalui relasi antartokoh yang mampu peka dan merasakan penderitaan orang lain. Para tokoh turut mengambil peran dalam meringankan beban yang dialami, baik dalam bentuk partisipasi aktif maupun dukungan emosional.

Nilai empati dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna hadir dalam bentuk respons nyata atau partisipasi aktif terhadap situasi krisis, keduakaan, kerentanan, serta kesulitan orang lain. Penggambaran ini membuktikan bahwa empati tumbuh dari adanya ikatan sosial serta kesadaran sikap, lalu berorientasi pada tindakan nyata. Dengan demikian, dalam novel ini nilai empati diposisikan sebagai salah satu fondasi relasi sosial yang menciptakan kebersamaan dan rasa tanggungjawab antaranggota masyarakat.

Dalam kajian sastra didaktis, hasil analisis nilai empati dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menunjukkan adanya unsur didaktis (pengajaran). Novel ini dapat memberikan pembelajaran tentang kepedulian dan solidaritas sosial yang dapat membentuk karakter pembaca. Lebih lanjut, nilai empati yang direpresentasikan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ini disajikan erat dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga rangkaian peristiwa yang dialami tokoh dapat menjadi bahan refleksi moral oleh pembaca. Selain itu, novel ini juga berpotensi diintegrasikan sebagai media ajar pembelajaran apresiasi sastra, khususnya analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai didaktis empati dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa nilai empati direpresentasikan secara konsisten melalui tindakan, sikap, serta interaksi sosial antartokoh dalam berbagai situasi kehidupan. Empati dalam novel tersebut tidak hanya hadir sebagai respons emosional, tetapi juga terwujud dalam bentuk tindakan konkret, seperti solidaritas sosial, perlindungan terhadap sesama, partisipasi aktif dalam peristiwa kemasyarakatan, tindakan penguatan psikologis, serta dukungan emosional terhadap tokoh yang mengalami penderitaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan data kutipan yang mencerminkan nilai didaktis empati, yang menegaskan empati sebagai nilai fundamental dalam membangun hubungan sosial yang humanis dan berkeadaban. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu aspek didaktis sastra, yakni nilai empati dalam teks novel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian didaktis sastra dengan menelaah nilai-nilai pendidikan lainnya maupun objek kajian yang berbeda, baik pada genre sastra lain maupun pendekatan teoritis yang beragam. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap peran sastra sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. *Prosiding ACOLISM II*. Sumedang.
- Apriliani, E. M. (2023). Nilai didaktis novel *Tahun Tanpa Tuhan* karya Sanghyang Mughini Pancaniti. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 192–201. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8207>
- Elmubarak, Z. (2019). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi, S. (2020). Nilai-nilai didaktis dalam novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis. *Semantik*, 9(1), 41–50.
- Fitri, J. I., Kamaruddin, K., & Nurfadilah, N. (2023). Nilai-nilai didaktis dalam buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat*. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 460–470. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.516>
- Intan, T. (2019). Persepsi remaja perempuan pembaca novel populer. *Metahumaniora*, 9(2), 157–167.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan (sebuah pengantar)*. CV Ae Media Grafika.
- Khrisna, B. (2023). *Sisi gelap surga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative data analysis* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Muktiasih, W., & Nurhadi, D. (2022). Majas ironi dan sarkasme pada tokoh Kairi Tendou dalam drama Jepang *Koi wa Tsudzuku yo Doko Made mo* episode 1–5 (Kajian stilistika pragmatik). *Jurnal Hikari*, 5(1), 1–10.
- Nurjaman, A., Puspitasari, I., & Sari, R. H. (2025). Humanisme dalam sastra anak: Analisis nilai empati dan persahabatan pada karya Andrea Hirata. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(3), 249–255.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saragih, D. K. (2024). Nilai didaktis pengendalian diri dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 9790–9799.
- Saragih, F. D., Fitrah, Y., & Suryani, I. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 2089–3973.
- Sari, F. P., & Adiyadmo, D. A. (2025). Nilai-nilai sosial kasih sayang dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 1–12.